BAB II

AURAT DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Aurat

1. Pengertian Aurat

Menurut bahasa "aurat" berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu: "*'awira*" (عَوِرَ), artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan.

Selain daripada itu kata aurat berasal dari kata "*' ārа"* (عَارَ), artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti, bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang.

Selanjutnya kata aurat berasal dari kata "*a'wara*" (أَعْوَرَ), artinya, sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.[1]

Menurut istilah, dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.[2]

Menutup aurat dalam pengertian hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah SWT. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat

---

[1] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 11.

[2] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 48.

adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia (aurat) merupakan bagian dari kehormatan manusia.[3]

Dengan demikian, pengertian aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib, dan keburukan-keburukan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, juga dapat disimpulkan bahwa menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus atau jelek, namun lebih mengarah pada alasan lain, yaitu jika tidak ditutupi maka akan dapat menimbulkan malu, aib, dan keburukan. Oleh sebab itu hendaknya manusia menutup bagian tersebut sehingga tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika ia diperlihatkan maka itu bukti atas hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian. Sudah menjadi tugas setan beserta sekutu-sekutunya dari jin dan manusia, membujuk umat muslimin laki-laki maupun perempuan agar sudi kiranya menanggalkan pakaian-pakaian suci serta selendang pembalut kehormatan mereka.[4]

Aurat yang terbuka akan memberi dan juga mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan terutama bagi yang melihat. Seseorang yang tidak berperasaan malu apabila terbuka auratnya, atau bahkan merasa senang dan bangga apabila auratnya dipandang dan dinikmati oleh orang

---

[3] Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lumbung Insani, 2011), hlm. 25-26.

[4] Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul untuk Perempuan*, terj. Muhammad Hafidz, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 576.

lain, hal ini pertanda bahwa sudah hilang atau berkurang tingkat keimanannya.[5]

2. Batasan-batasan Aurat

Allah telah membatasi gerak langkah dan kebebasan kita dalam melakukan berbagai hal, untuk memberikan kita hal-hal yang baik dan mencegah kita dari hal-hal yang buruk karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan mana yang membahayakan hamba-Nya.[6] Termasuk dalam hal ini yaitu hal yang berkaitan dengan perintah menutup aurat. Perintah menutup aurat ini merupakan hukum yang sengaja Allah perintahkan kepada manusia agar mereka menutupi tubuhnya agar tidak timbul hal-hal yang buruk.

Mengenai batas anggota tubuh yang dianggap aurat, para ulama membedakan antara aurat laki-laki dan perempuan. Untuk aurat laki-laki, walaupun ada perbedaan, secara umum mayoritas ulama berpendapat bahwa laki-laki semestinya menutup bagian anggota tubuh antara pusar dan kedua lutut kaki. Sedangkan untuk aurat perempuan, ulama fiqh juga berbeda pendapat, tetapi secara umum perempuan lebih tertutup dari laki-laki.[7]

Perbedaan pendapat ini terjadi karena al-Qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci mengenai batas-batas aurat. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.[8]

Berikut adalah pendapat para ulama mengenai aurat perempuan:

---

[5] Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lumbung Insani, 2011), hlm. 26

[6] Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah*), terj. Yessi HM. Basyaruddin, (AMZAH, 2005), hlm. 153.

[7] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 69.

[8] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah…*, hlm. 52.

a) Wajah dan kedua telapak tangan, bukan aurat. Ini adalah pendapat mayoritas madzhab, antara lain: Imam Malik, Ibn Hazm dari golongan Zhahiriyah dan sebagian Syi'ah Zaidiyah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Hanafiyah dan Syi'ah Imamiyah dalam satu riwayat, para sahabat Nabi dan Tabi'in (Ali, Ibn Abbas, Aisyah, 'Atha, Mujahid, Al-Hasan, dll.).
b) Wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki, tidak termasuk aurat. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri dan Al-Muzani, Al-Hanafiah, dan Syi'ah Imamiah menurut riwayat yang shahih.
c) Seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in.
d) Seluruh tubuh perempuan kecuali wajah adalah aurat. Ini juga pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat dan pendapat Daud Al-Zhahiri serta sebagian Syi'ah Zaidah.[9]

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmil*) sesuai dengan norma Islam.[10]

Insān kāmil artinya manusia yang utuh baik secara jasmani maupun rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan

[9] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer…*, hlm. 13.

[10] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.[11]

Untuk mencapai semua itu tentunya bukanlah hal yang mudah. Namun bila dikerjakan dengan optimis dan kerja keras serta selalu diiringi dengan berdo'a kepada Allah, maka hal itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin untuk dicapai. Kalaupun tidak dapat tercapai sepenuhnya, minimal kita sudah berusaha untuk mencapainya.

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris, pendidikan biasa disebut dengan "*education*". *Education is the process of bringing desirable change into the behavior of human being.*[12] Pendapat yang hampir sama juga dikemukaan oleh F. J. Mcdonald, yaitu *education is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human beings.*[13]

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan), yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, cara, perbuatan mendidik.[14]

---

[11] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 29-30.

[12] O. P. Dahama dan O. P. Bhatnagar, *education and communication for development*, (Bombay: Mohan Primlani, 1980), hlm.

[13] F. J. Mcdonald, *Educational Psychology*, (California: CO., INC., 1959), hlm. 4.

[14] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), hlm. 263.

Sedangkan dalam wacana keislaman, pendidikan lebih popular dengan istilah *tarbiyah, ta'līm,* dan *ta'dīb.*[15] Meskipun ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna, namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan. Berikut adalah uraian mengenai tiga perbedaan term tersebut:

a) *Al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb.* Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Kata *rabb* dalam al-Qur'an dapat dijumpai pada Q.S. al-Fatihah/1:2 yaitu "*al-hamdu lillāhi rabb al-'ālamīn*", mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah.* Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.[16]

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat pendekatan, yaitu: *Pertama,* memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa. *Kedua,* mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Ketiga,* mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. Dan *keempat,* melaksanakan pendidikan secara bertahap.[17]

---

[15] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1.

[16] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekaan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), hlm. 25-26.

[17] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam…*, hlm. 25-26.

Penggunaan term *al-tarbiyah* yang menunjukkan makna pendidikan Islam ini dapat dilihat pada Q.S. al-Isra'/17: 24.

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil" (Q.S. al-Isra'/17: 24).[18]

b) *Al-Ta'dīb*

Al-Ta'dīb lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dīb* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Attas, *al-ta'dīb* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.[19]

Melalui kata *al-ta'dīb* ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.[20]

---

[18] Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia,* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 284.

[19] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta; Kencana, 2010). hlm. 20.

[20] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

c) *Al-Ta'līm*

Dari segi pengertian, *al-ta'līm* mempunyai arti yang beragam, berikut adalah beberapa pengertian *al-ta'līm* menurut para ahli;

1) Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan *al-ta'līm* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.[21]
2) Mahmud Yunus, dengan singkat mengartikan *al-ta'līm* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.[22]
3) Rasyid Ridha, mengartikan *al-ta'līm* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[23] Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada Q.S. al-Baqarah/2: 151

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولاً مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah/2: 151).[24]

---

[21] M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 47.

[22] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 11.

[23] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam…*, hlm. 27.

[24] Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia…*, hlm. 23.

Kalimat *wa yu'allimukum al-kitāb wa al-hikmah* dalam ayat di atas menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawāt al-Qur'an* pada kaum muslimin.[25]

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *al-ta'līm* adalah proses penyampaian suatu pengetahuan atau informasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan harapan akan adanya perubahan pada peserta didik setelah melakukan serangkaian proses kegiatan.

Setelah dijelaskan mengenai ketiga term di atas, dapat diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam istilah *al-ta'dīb*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. *Al-Tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Dan *al-ta'līm,* titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dana penanaman amanah kepada anak. *Al-ta'līm* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.[26]

---

[25] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam…*, hlm. 27.

[26] M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal…*, hlm. 53.

2. Sumber Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan sumber yang kuat untuk dijadikan sebagai landasan kerja. Dengan adanya sumber ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan.[27] Berikut adalah sumber pendidikan Islam berdasarkan urutannya:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya (al-Qur'an).[28]

Fungsi al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: *Pertama*, dari segi namanya, al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiyah berarti membaca atau bacaan. Sedangkan al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan. *Kedua*, dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5, juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

b) Al-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah al-Sunnah. Dalam pendidikan Islam, al-Sunnah atau sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: *Pertama*, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. *Kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan

[27] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam…*, hlm. 34.

[28] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 32-33.

Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[29]

c) Ijtihad

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami jumud dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.[30]

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum, tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.[31] Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktural adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang

---

[29] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*: *Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktisberdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 35.

[30] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.…*, hlm. 43.

[31] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.…*, hlm. 32-33

berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, dan non-formal dalam masyarakat.[32]

Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu; Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antar potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya.[33]

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[34]

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: Tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional.

---

[32] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 68-69.

[33] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam…*, hlm. 32-33

[34] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 71.

a) Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yaitu: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insān kāmil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.[35]

b) Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.[36] Pada tujuan sementara, bentuk *insān kāmil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada peserta didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan sebuah lingkaran, yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah mulai kelihatan. Bentuk inilah yang menggambarkan *insān kāmil* itu.[37]

c) Tujuan akhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia

---

[35] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 30.

[36] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 31.

[37] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 70.

dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subyek didik menjadi *khalīfatullāh fī al-arḍ* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar), dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

d) Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.[38] Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk *insān kāmil* yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.[39]

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil.

---

[38] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 32.

[39] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hlm. 33.

C. PENDIDIKAN ISLAM DAN AURAT

Pendidikan agama (Islam) biasanya diartikan sebagai pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah pada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.[40]

Dalam kaitannya dengan menutup aurat, hal itu merupakan salah satu wujud dari keimanan, ketakwaan, ibadah dan akhlak seseorang. Baik akhlak itu terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun pada sesama manusia.

Selanjutnya, jika pendidikan Islam dan menutup aurat dihubungkan satu sama lainnya, tampak saling berkaitan dengan erat. Tingkah laku yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Meskipun harus diakui bahwa untuk menumbuhkan moral yang baik dapat pula diperoleh dari hasil penalaran manusia (rasio). Namun, moral yang baik akan lebih kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu. Dalam agama Islam hal ini biasa disebut dengan akhlak.

Orang yang melakukan perbuatan baik, dalam pandangan agama bukan hanya akan mendapatkan keuntungan di dunia saja, melainkan juga di akhirat. Pahala inilah yang lebih kuat motivasinya dalam mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan. Hal ini berbeda dengan perbuatan moral yang dasarnya penalaran (rasio) dalam mana keuntungan yang didapat hanya keuntungan moral di dunia, tanpa ada pahalanya di akhirat.[41]

Konsep Islam tentang kewajiban menutup aurat, yang merupakan pengejawantahan naluri malu yang terpendam dalam diri manusia, tidak akan pernah ditemukan dalam diri manusia. Bahkan laki-laki dan perempuan di dalam

---

[40] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 195.

[41] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan…*, hlm. 200.

masyarakat yang disanjung-sanjung termodern dan paling beradab sekalipun, sama sekali tidak berkeberatan membuka dan memamerkan setiap bagian tubuhnya. Bagi mereka, pakaian hanyalah sekadar perhiasan, bukan penutup aurat tubuh. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekadar perhiasan. Islam mewajibkan setiap perempuan dan laki-laki untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang sangat biadab dan tidak senonoh.[42]

Ketika berbicara tentang aurat, maka pakaian adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, karena pakaian merupakan alat untuk menutup aurat. Pakaian merupakana alat yang sebagai penutup aurat yang sekaligus sebagai perlindungan, baik perlindungan jasmani maupun rohani. Pakaian tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian yang tipis dari sengatan panas, merupakan hal yang perlu dibuktikan. Yang demikian ini adalah perlindungan secara fisik.

Di sisi lain, pakaian juga memberi pengaruh psikologis bagi yang memakainya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dirasakan pengaruh psikologis dari pakaian. Misalnya; apabila mengenakan pakaian buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasa rikuh, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Sebaliknya pun demikian.

Kaum sufi, sengaja mamakai pakaian yang terbuat dari kain wol yang kasar agar dapat menghasilkan pengaruh positif dalam jiwa mereka. Memang harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya. Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh.[43]

---

[42] Husein Shahab, *Jilbab Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008),hlm. 51.

[43] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 169.

Hal ini menunjukkan bahwa penampilan luar akan mengantarkan pada kesalehan batin. Barangsiapa yang mensalehkan penampilan luarnya, niscaya Allah akan memberikan taufik kepadanya untuk mensalehkan batinnya, dan salah satu faktor pensalehan batin adalah kesalehan dhahir.[44]

Untuk itu, pakaian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena orang lain dalam menilai seseorang seringkali berdasarkan pada penampilan luarnya. Jika penampilan luarnya sudah baik, maka kebanyakan beranggapan kepribadiannya juga baik. Dan untuk mewujudkan semua itu, maka dibutuhkan usaha yang dapat mengantarkan pada berpakaian yang baik, yaitu berpakaian dengan menutup aurat. Usaha tersebut adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan Islam sampai akhirnya teraktualisasi dalam kehidupan nyata.

.

[44] Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, *Perempuan Berjilbab vs Perempuan Pesolek, terj.* Khasan Aedi, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 29.